

# BEKERJA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM ( Suatu Kajian Tematik Hadist Nabawi )

Oleh : Eef Saefullah<sup>1</sup>

## Abstrak

*Sistem Ekonomi Islam tidak sekedar memandang kerja sebagai pendorong utama aktivitas perekonomian, tapi lebih dari itu kerja merupakan perbuatan mulia dalam rangka mewujudkan kemaslahatan individu dan masyarakat. Bekerja dalam sistem ekonomi Islam merupakan suatu keharusan sebagai kewajiban syara` dan dipandang sebagai bentuk ibadah bagi yang melakukannya. Sehingga segala bentuk pengangguran, termasuk meminta-minta dipandang sebagai perbuatan tercela. Bekerja mendapat perhatian khusus baik dalam Al-Qur`an maupun Hadits-Hadist Nabi Muhammad SAW.*

**Kata Kunci :** *Kerja, Ekonomi, syariah dan hadis*

## A. Pendahuluan

Islam sebagai agama wahyu telah melahirkan suatu sistem ekonomi holistik yang dikenal dengan sistem ekonomi Islam. Selain agama Islam tidak ada agama lain di dunia yang melahirkan sistem ekonomi. Sistem-sistem ekonomi yang ada di dunia selain sistem ekonomi Islam tidak lahir dari agama tetapi lahir dari paham-paham tertentu. Seperti sistem ekonomi kapitalis lahir dari paham kapitalisme, sistem ekonomi komunis lahir dari paham komunisme, dan sistem ekonomi sosialis lahir dari paham sosialisme. Berbeda dengan bangunan sistem ekonomi lain yang materialistik, bangunan sistem ekonomi Islam meliputi aspek material dan spritual. Pandangan Sistem ekonomi Islam juga bukan hanya menjangkau dunia tapi juga akhirat yang tidak pernah tersentuh oleh sistem ekonomi

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

lain. Karena bangunan dan pandangan sistem ekonomi Islam komprehensif dan universal maka sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi holistik.

Salah satu unsur penting ekonomi yang mendapat perhatian besar berbagai sistem ekonomi tidak terkecuali sistem ekonomi Islam adalah dunia kerja. Karena dapat dimaklumi bahwa kerja merupakan pendorong utama aktivitas perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Secara mikro kerja merupakan sarana bagi setiap manusia untuk dapat tetap bertahan hidup. Dimana dengan bekerja seseorang akan dapat memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Semangat dan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang juga akan menentukan tingkat kesejahteraannya ( *hayyatan thayyibah* ). Disamping itu bekerja akan meneguhkan fitrah dan martabat kemanusiaannya dihadapan Allah. Dan lebih dari itu, dengan bekerja seseorang telah menjadi bagian dari siklus rezeki ( *sunnatullah* ), yaitu memberi nilai dan mafaat kepada sesama manusia ( *alturistik* ).

Pada tataran makro aktivitas kerja masyarakat menjadi bagian faktor produksi yang sangat menentukan *agregat* produktivitas yang menjadi ukuran tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian kemampuan kerja masyarakat dan produktivitasnya menjadi aspek penentu maju dan mundurnya suatu bangsa. Dalam hal ini negara mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kemampuan kerja masyarakat dan menyediakan lapangan Kerja. Ketidakmampuan masyarakat dalam bekerja akan menimbulkan kemiskinan dan keterbatasan lapangan kerja juga akan menimbulkan pengangguran.

Oleh karena itu, sistem Ekonomi Islam tidak sekedar memandang kerja sebagai pendorong utama aktivitas perekonomian, tapi lebih dari itu kerja merupakan perbuatan mulia dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama. Bekerja merupakan perintah Allah SWT dan menjadi sunnah Rosulullah SAW. Sehingga segala bentuk pengangguran, termasuk meminta-minta merupakan perbuatan tercela. Dengan demikian bekerja dalam sistem ekonomi Islam merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim

sebagai kewajiban syara` dan dipandang sebagai bentuk ibadah bagi yang melakukannya.

## B. Definisi Bekerja

Secara umum bekerja dalam Islam dapat diartikan seluruh perbuatan atau usaha manusia baik yang ditujukan untuk dunianya maupun yang ditujukan untuk akhiratnya. Baik dilakukan oleh perseorangan maupun dilakukan secara bersama-sama. Bahkan dalam beberapa konteks tertentu bekerja yang dilakukan secara bersama-sama lebih baik dibanding dengan bekerja secara perseorangan. Ada dua kategori perbuatan ditinjau dari nilainya, yaitu *pertama*, perbuatan baik disebut amal *sholeh*, dan *kedua*, perbuatan buruk disebut dengan perbuatan *maksiat*. Amal *sholeh* bernilai pahala dan amal *maksiat* berbalas dosa.

Namun secara khusus bekerja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bekerja yang menjadi salah satu unsur utama pendorong aktivitas perekonomian. Dinama kerja dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan serta memberikan *maslahah* (kebaikan) bagi pelaku dan orang lain. Sebagaimana termaktub dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. البخاري 3: 9

Dari Al-Miqdam, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari pada ia makan dari hasil kerjanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyyullah Dawud a.s dahulu makan dari hasil kerjanya sendiri.*”<sup>2</sup>

Kata bekerja berasal dari kata dasar “kerja” dalam bahasa Indonesia yang berarti perbuatan atau usaha. Kata “kerja” jika diberi awalan “be” menjadi “bekerja” mempunyai arti perbuatan yang dilakukan manusia

---

<sup>2</sup> HR. Bukhari juz 3, hal. 9

dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Dan jika diberi awalan “pe” menjadi “pekerja” memiliki arti seseorang yang melakukan perbuatan tersebut. Adapun kata “pekerjaan” berarti jenis perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam bahasa Arab bekerja disebut *amal* dan *kasb* yang berarti perbuatan atau usaha sebagaimana tersurat dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW :

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. احمد 6، 112، رقم: 17266

*Dari Rafi' bin Khadij RA, ia berkata : Pernah ditanyakan, “Ya Rasulullah, pekerjaan apa yang paling baik ?” Beliau menjawab, “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang baik”.*<sup>3</sup>

Makna bekerja secara etimologi adalah suatu perbuatan, usaha, tindakan, atau aktivitas seseorang. Dan secara terminologi, arti bekerja adalah suatu perbuatan, usaha, tindakan, atau aktivitas manusia yang dilakukan dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mencapai suatu tujuan tertentu. Bekerja ditinjau dari jenis pekerjaannya memiliki dua kategori, yaitu *pertama*, bekerja yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara mandiri atau wirausaha. *Kedua*, bekerja yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan sistem upah atau sewa manfaat.

Sistem ekonomi Islam memandang bekerja sebagai suatu bentuk kebaikan yang menghasilkan kebaikan dan mendorong kebaikan yang lain. Ketika seseorang bekerja dengan baik dipandang telah melakukan suatu kebaikan dan hasil dari pekerjaannya baik berupa karya baik materil maupun imateril, baik berupa penghasilan maupun penghargaan merupakan

---

<sup>3</sup> HR. Ahmad juz 6, hal. 112, no. 17266

kebaikan tersendiri. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan hasil atau sesuatu yang berharga yang dapat dimanfaatkan baik oleh dirinya maupun orang lain. Lebih jauh dapat melaksanakan kewajiban yang lain baik *ibadah mahdhah* maupun *ibadah ghairu mahdhah*. Untuk melaksanakan zakat misalnya, tidak setiap orang bisa mengamalkannya. Zakat hanya bisa dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki usaha dan kekayaan serta tingkat penghasilan tertentu. Dalam arti memenuhi syarat dan rukun zakat yang telah ditetapkan dalam syara`. Kondisi ini hanya dapat tercapai manakala seseorang bekerja secara maksimal. Dengan demikian hakekat bekerja bermakna melakukan perbuatan baik yang dapat menimbulkan kebaikan yang lain.

*Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu 'Ajan telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim bersedekah dari usaha yang baik, dan Allah tidak menerima kecuali yang baik, dan tidak akan naik ke langit kecuali yang baik, kecuali dia telah meletakkannya di telapak tangan Ar Rahman 'azza wajalla, maka Allah akan memeliharanya sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara anak unta, sehingga sebutir kurma dapat menjadi banyak semisal gunung yang besar."<sup>4</sup>*

### **C. Urgensi Kerja dalam Ekonomi Islam**

Islam memandang kemuliaan seseorang dari ketaqwaannya kepada Allah bukan dari pekerjaan, penghasilan, dan kekayaannya. Ketaqwaan hanya dapat dihasilkan manakala seseorang beriman dan beramal sholeh. Sehingga Islam dikenal dengan *dinun 'amaliyyun* yang berarti agama yang kaya amal berupa pengamalan-pengamalan ajarannya baik *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.

---

<sup>4</sup> HR. Ahmad - 9198 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

Ajaran-ajaran Islam pada dasarnya meliputi tiga aspek perbuatan, yaitu perbuatan hati, perbuatan lisan, dan perbuatan anggota badan. Dimana setiap muslim dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam dituntut untuk memperhatikan tiga aspek perbuatan tersebut. Seperti ajaran sholat misalnya, terdiri dari perbuatan hati berupa niat, perbuatan lisan berupa ucapan, dan perbuatan anggota tubuh berupa gerakan. Begitu juga dengan ajaran kerja, Islam menekankan perlunya niat dalam bekerja. Karena niat merupakan pembeda suatu perbuatan dipandang sebagai ibadah atau hanya suatu kegiatan biasa yang hampa nilai spritual. Kerja juga memerlukan tindakan atau aktivitas, baik yang dilakukan oleh lisan, anggota badan, maupun akal.

*Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"<sup>5</sup>*

Secara fitrah manusia dilahirkan dengan memiliki banyak kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dan keinginan dapat terpenuhi makala seseorang dengan sungguh-sungguh bekerja atau berusaha. Tanpa adanya usaha, kebutuhan dan keinginan seseorang tersebut sulit dapat terpenuhi. Bekerja sebagai sarana memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia tersebut, pada awalnya mungkin terpaksa namun kemudian bekerja bisa menjadi suatu kebutuhan bahkan suatu kebanggaan. Maka sangat rasional jika Islam

---

<sup>5</sup> HR. Bukhari - 1 Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam

memandang bekerja sebagai kewajiban setiap orang muslim secara syar'i. Karena bekerja dipandang sebagai suatu usaha merealisasikan kemaslahatan baik bagi individu maupun masyarakat di dunia dan akhirat.

*Telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah bercerita kepada kami Ibnu Tsauban telah bercerita kepadaku Hassan bin 'Athiyyah bahwa Abu Kabsyah As Saluli telah bercerita padanya bahwa ia mendengar Tsauban berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Tujulah jalan yang benar, mendekatlah, bekerjalah, pilihlah dan ketahuilah bahwa amalan terbaik kalian adalah shalat dan tidak ada yang memelihara wudhu kecuali orang mu`min."<sup>6</sup>*

Islam memberikan keleluasaan kepada umatnya dalam berusaha, selama tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat. Dunia kerja dalam Islam meliputi semua usaha yang bersifat membangun yang meliputi seluruh industri dalam bidang pengolahan, perakitan, perdagangan, pertanian, perkebunan, perikanan, dan pelayanan. Semua jenis pengabdian kemanusiaan, keterampilan, kecerdasan, pemikiran, dan kesusastraan masuk dalam kategori pekerjaan.

*Dari Sa'id bin Umair dari pamannya ia berkata, Rasulullah SAW pernah ditanya, "Pekerjaan apa yang paling utama?". Beliau menjawab, "Setiap pekerjaan yang baik (halal)".<sup>7</sup>*

Bahkan para *fuqaha* memandang kepemimpinan dalam kenegaraan dan pemerintahan (di pusat maupun daerah) merupakan bentuk pekerjaan atau profesi yang mulia.<sup>8</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan al-Misma'i dan Muhammad bin al-Mutsanna serta Ishaq bin Ibrahim, Ishaq berkata,*

---

<sup>6</sup> HR. Ahmad - 21397 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

<sup>7</sup> HR. Hakim, dalam *Al-Mustadrak* juz 2, hal. 12, no. 2159, dan ia berkata : Shahih sanadnya

<sup>8</sup> Amin Suma, *Tafsir ayat Ekonomi* , (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 52-53.

telah mengabarkan kepada kami, sedangkan dua orang lainnya berkata; telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam dia berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Abu al-Malih, bahwa Ubaidullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar ketika ia sedang sakit, Ma'qil kemudian berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku menceritakan kepadamu sebuah hadits, kalau bukan karena saya berada di ambang kematian, niscaya aku tidak menceritakannya kepadamu. Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak seorang pemimpin pun yang mengurus perkara kaum muslimin, kemudian dia tidak bersungguh-sungguh bekerja untuk mereka dan menasihatinya, kecuali ia pasti tidak akan masuk surga bersama mereka'."<sup>9</sup>

Nabi Muhammad SAW menekankan keharusan bekerja bagi setiap orang dewasa yang memiliki kemampuan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلُهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ. البخارى

129 :2

Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh seseorang diantara kalian mengambil tali, lalu mencari kayu bakar dan membawanya di atas punggungnya adalah lebih baik baginya daripada ia datang kepada seseorang untuk minta-minta, baik orang itu memberinya maupun tidak memberinya".<sup>10</sup>

عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلًا فَيَأْخُذَ حُرْمَةً

<sup>9</sup> HR. Muslim -205 Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam

<sup>10</sup> HR. Bukhari juz 2, hal. 129



مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعُ فَيَكْفَى اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطِي أَمْ مَنَعُ.  
البخارى 3: 79

*Dari Zubair bin 'Awwam RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Sungguh seseorang diantara kalian mengambil tali lalu mencari sebungkok kayu bakar; lalu menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga mukanya (dari minta-minta) adalah lebih baik daripada ia meminta-minta kepada manusia, baik diberi atau tidak diberi".<sup>11</sup>*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْطَبَ عَلَيَّ ظَهْرَهُ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَ يَسْتَعِينِي بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ. فَإِنَّ أَيْدِيَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنْ أَيْدِي السُّفْلَى وَ أَيْدِي مَنْ تَعُولُ. مسلم 2: 721

*Dari Abu Hurairah, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh seseorang diantara kalian pergi mencari kayu bakar, dan membawanya di atas punggungnya, lalu dari hasilnya itu ia bisa bershadaqah dan tidak minta-minta kepada orang, adalah lebih baik baginya daripada ia minta-minta kepada orang, baik orang itu memberinya atau tidak memberinya, karena tangan yang di atas itu lebih baik dari pada tangan yang di bawah. Dan mulailah (memberi nafqah) orang yang menjadi tanggunganmu".<sup>12</sup>*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْأَلُهُ فَقَالَ: أَمَا فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ؟ قَالَ: بَلَى حَلَسْتُ نَلْبِسُ بَعْضُهُ، وَ نَبْسُطُ بَعْضُهُ وَ قَعْبٌ نَشْرَبُ فِيهِ مِنَ الْمَاءِ، قَالَ: أَتَيْتَنِي هَهُمَا. فَاتَاهُ هَهُمَا، فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَدَيْهِ وَقَالَ: مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ؟

<sup>11</sup> HR. Bukhari juz 3, hal. 79

<sup>12</sup> HR. Muslim juz 2, hal. 721

قَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخَذْتُهُمَا بِدِرْهِمٍ. قَالَ: مَنْ يَزِيدُ عَلَيَّ دِرْهَمًا؟ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا. قَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخَذْتُهُمَا بِدِرْهِمَيْنِ. فَأَعْطَاهُمَا أَيَّاهُ، وَ أَخَذَ الدَّرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا الْإِنصَارِيَّ، وَ قَالَ: اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَانْبِذْهُ إِلَى أَهْلِكَ، وَ اشْتَرِ بِالْآخَرِ قَدُومًا فَاتْنِي بِهِ، فَاتَاهُ بِهِ فَشَدَّ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَ عُوْدًا بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: اذْهَبْ فَاحْتَطَبْ وَ بَاعْ، وَ لَا أَرِيَنَّكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا. فَذَهَبَ الرَّجُلُ يَحْتَطِبُ وَ يَبِيعُ، فَجَاءَ وَ قَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دِرْهَمٍ، فَاشْتَرَى بِبَعْضِهَا ثَوْبًا وَ بِبَعْضِهَا طَعَامًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ: هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَجِيءَ الْمَسْأَلَةَ نُكْتَةً فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا بِثَلَاثَةِ: لَدِي فَقْرٍ مُدَقِّعٍ أَوْ لَدِي غُرْمٍ مُفْطَعٍ أَوْ دَمٍ مُوَجِّعٍ. ابو داود 2: 120120

*Dari Anas bin Malik, bahwasanya ada seorang laki-laki Anshar datang kepada Nabi SAW lalu minta kepada beliau, maka beliau bertanya, "Apakah di rumahmu tidak ada sesuatu?". Orang tersebut menjawab, "Ya, ada pakaian (pelana) unta yang sebagiannya kami pakai (sebagai tutup) dan sebagiannya kami hamparkan (sebagai tikar) dan sebuah bejana yang biasa kami minum air dengannya". Nabi SAW bersabda, "Bawalah kepadaku dua barang itu". Kemudian orang tersebut datang kepada beliau dengan membawa dua barang tersebut. Lalu Rasulullah SAW mengambil dua barang itu dengan tangan beliau dan bersabda, "Siapa yang mau membeli dua barang ini?". Lalu ada seorang laki-laki berkata, "Saya mau mengambil dua barang itu dengan satu dirham". Rasulullah SAW bersabda lagi, "Siapa yang mau menambah dari satu dirham?". Beliau bersabda demikian dua atau tiga kali. Lalu ada seorang laki-laki berkata, "Saya mau mengambil kedua barang itu dengan dua dirham". Maka Rasulullah SAW memberikan dua barang itu kepada orang tersebut. Setelah Rasulullah SAW menerima uang dua dirham tersebut lalu beliau berikan kepada orang Anshar yang punya barang tersebut sambil bersabda, "Belilah makanan dengan uang yang satu dirham*

*ini lalu berikan kepada keluargamu, dan yang satu dirham belikan kapak lalu bawalah kepadaku. Kemudian orang laki-laki tersebut datang kepada beliau dengan membawa kapak. Maka Rasulullah SAW memasang pegangan kapak tersebut dengan sebatang kayu dengan tangan beliau, kemudian bersabda, “Pergilah mencari kayu bakar dan juallah ! Dan jangan sampai aku melihat kamu selama lima belas hari”. Lalu orang tersebut pergi untuk mencari kayu bakar dan menjualnya. Kemudian (setelah lima belas hari) orang laki-laki tersebut datang kepada beliau dan sudah mendapatkan hasil sepuluh dirham, yang sebagian untuk membeli pakaian dan yang sebagian untuk membeli makanan. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, “Yang demikian itu lebih baik bagimu daripada kamu datang meminta-minta, karena meminta-minta itu akan membekaskan noda di wajahmu pada hari qiyamat. Sesungguhnya minta-minta itu tidak pantas dilakukan kecuali oleh tiga golongan, yaitu orang yang sangat faqir, atau orang yang terbeban hutang, atau orang yang harus membayar diyat (tebusan) yang sangat memberatkan”.*<sup>13</sup>

Dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa bekerja merupakan suatu kewajiban dan dipandang perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Akan tetapi perlu diingat bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits di atas adalah orang yang bekerja pada jalur yang halal dan bukan bekerja dengan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah SWT. Pekerjaan yang halal yang dilakukan dengan niat yang tulus akan membawa keberkahan dalam setiap usaha dan hasilnya.<sup>14</sup> Harta yang dihasilkan melalui kerja keras walaupun sedikit dipandang lebih bernilai daripada harta warisan atau pemberian orang lain.

---

<sup>13</sup> HR. Abu Dawud juz 2, hal. 120, no.1641

<sup>14</sup> Ahmad Sudardi, *Keutamaan Bekerja*,  
<http://ahmadsudardi.blogspot.com/2013/03/keutamaan-bekerja.html>, diunduh pada 3/3/2014 pukul 18:01

Hadist-hadist Rosulullah SAW memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya bekerja. Islam memandang bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Seorang yang telah bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan bertambah martabat dan kemuliannya. Sebaliknya, orang yang tidak bekerja, selain kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga diri akan menjerumuskan manusia pada perbuatan hina. Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT. Rosulullah SAW bersabda: "*Tidak halal sedekah untuk orang yang kaya, dan orang yang sehat kuat dan memiliki kemampuan untuk bekerja.*"<sup>15</sup>

Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>16</sup> Ketika seseorang merasa kelelahan atau capai setelah pulang bekerja, maka Allah Swt mengampuni dosa-dosanya saat itu juga. Selain itu, orang yang bekerja, berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri secara halal dan baik guna membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan orang yang menjadi tanggungannya. Dalam Islam orang seperti ini dikategorikan *jihad fi sabilillah*. Dengan demikian Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi mereka yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah. Bahwa Islam senan tiasa mengajarkan kepada umatnya agar berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak dibenarkan seorang muslim berpangku tangan saja atau berdoa mengharap rezeki datang dari langit tanpa mengiringinya dengan usaha. Namun demikian, tidak dibenarkan pula terlalu mengandalkan kemampuan diri sehingga melupakan pertolongan Allah SWT. karena akan menimbulkan rasa sombong, angkuh dan bangga atas dirinya.

---

<sup>15</sup> HR. An-Nasai -2550 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

<sup>16</sup> Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 165.

Nabi Muhammad SAW dan para sahabat adalah pekerja keras. Bahkan Nabi Muhammad SAW dan sebagian sahabatnya merupakan saudagar-saudagar kaya. Dimana kekayaan yang mereka miliki digunakan bukan sekedar untuk kepentingan mereka namun lebih banyak digunakan untuk pengembangan dan penyebaran syair Islam.

#### **D. Motivasi Kerja**

##### **1. Memenuhi Kebutuhan Hidup**

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia tentu mempunyai dorongan atau motivasi. Diantara motivasi bekerja dalam Islam adalah untuk menutupi kebutuhan hidup manusia baik untuk dirinya, keluarga maupun orang-orang yang menjadi tanggungannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Sekiranya salah seorang dari kalian mengambil tali dan membawanya ke gunung, lalu ia datang dengan membawa satu ikat kayu di atas punggungnya, kemudian menjualnya hingga dapat memenuhi kebutuhannya adalah lebih baik daripada meminta-minta manusia, baik mereka memberi ataupun tidak."<sup>17</sup>*

Dalam memenuhi kebutuhan hidup terdapat skala prioritas yang harus menjadi perhatian, yaitu: *dharuriyah* (primer), *hajjiyah* (sekunder) dan *tahsiniyyah* (tertier). Dengan skala prioritas tersebut seseorang akan mengerahkan segenap kemampuan kerjanya untuk keperluan *dharuriyah*. Sistem ekonomi Islam menghendaki segenap faktor produksi, yaitu: sumber daya manusia, sumber daya alam, modal dan manajemen diarahkan untuk terlebih dahulu memenuhi segenap kebutuhan *dharuriyah*. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi kelangkaan kebutuhan pokok dan terwujudnya stabilitas pasar serta terciptanya harga yang adil. Ketika segenap

---

<sup>17</sup> HR. Ibnu Majah- 1826 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

faktor produksi lebih diarahkan untuk kebutuhan *tahsiniyyah* maka dalam pandangan ekonomi Islam kemungkinan besar terjadi inflasi.

## 2. Meneguhkan Syariat Islam

Seorang muslim juga memiliki motivasi kerja yang lebih kuat, yaitu meneguhkan syariat Islam. Setiap usaha keras yang disertai kesesuaian niat, ucapan dan tindakan dengan syariat Islam disebut *jihad fisabilillah*. Seseorang yang menggunakan segenap kemampuannya baik yang bersifat jasmani maupun rohani, untuk mendapatkan karunia Allah, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga yang menjadi tanggungannya, dengan senantiasa mematuhi syariat Islam, maka sesungguhnya ia sedang ber *jihad fi sabilillah*. Dan usaha yang dilakukannya secara tidak langsung menjaga kehormatannya. Karena jika seorang muslim meminta-minta maka dipandang tercela dihadapan Allah dan hina dipandang manusia.

Perlu juga diperhatikan bahwa niat yang tulus dalam berusaha sangat menentukan status pekerjaan dianggap *jihad fi sabilillah*. Karena bekerja dengan niat untuk meraup kekayaan demi nama dan kehormatan yang menimbulkan kesombongan diri menjadi kesesatan tersendiri yang dikategorikan *jihad fi sabilissyaithan*. Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: مَرَّ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَى أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ جَلْدِهِ وَنَشَاطِهِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ كَانَ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صَغَارًا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى أَبِيهِ كَبِيرًا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يَعْظُمُهَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ رِيَاءً وَ مَفَاخِرَةً فَهُوَ فِي سَبِيلِ الشَّيْطَانِ. الطبراني في الكبير 19: 129، رقم: 282

*Dari Ka'ab bin 'Ujrah, ia berkata, "Ada seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi SAW, maka para shahabat Rasulullah SAW melihat kuat dan sigapnya orang tersebut. Lalu para shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, alangkah baiknya seandainya orang ini ikut (berjuang) fii sabiilillaah". Lalu Rasulullah SAW menjawab, "Jika ia keluar untuk bekerja mencarikan kebutuhan anaknya yang masih kecil, maka ia fii sabiilillaah. Jika ia keluar bekerja untuk mencarikan kebutuhan kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia maka ia fii sabiilillaah. Jika ia keluar untuk bekerja mencari kebutuhannya sendiri agar terjaga kehormatannya, maka ia fii sabiilillaah. Tetapi jika ia keluar karena riya' (pamer) dan kesombongan maka ia di jalan syaithan".<sup>18</sup>*

### 3. Meraih Cinta Allah SWT

Selanjutnya motivasi kerja seorang muslim adalah meraih cinta dari Allah SWT. Dicintai Allah SWT merupakan puncak kedekatan hamba atas Penciptanya. Untuk meraih cinta Allah SWT seorang muslim dituntut untuk menggunakan setiap kemampuan dan kesempatan yang ada untuk dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dengan demikian ia telah menggunakan karunia Allah untuk mendapatkan karunia Allah yang lain. Ia melakukan perbuatan baik untuk menghasilkan kebaikan yang lain. Setiap muslim akan bekerja dengan sungguh-sungguh mengoptimalkan kemampuan dan memaksimalkan kesempatan demi tersedianya kebutuhan hidup baik bagi dirinya maupun orang lain. Usaha seperti inilah yang dicintai Allah SWT. Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad SAW:

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ.

البيهقي، في شعب الإيمان 2: 188، رقم: 1237

---

<sup>18</sup> HR. Thabrani dalam Al-Kabir juz 19, hal. 129, no. 282, dan para sanadnya orang-orang shahih

*Dari Salim, dari ayahnya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah cinta kepada orang mukmin yang aktif bekerja”.*<sup>19</sup>

#### 4. Menambah Nilai Manfaat

Seiring dengan semakin berkembang ilmu pengetahuan manusia, jenis pekerjaan juga semakin bertambah banyak. Penemuan-penemuan hasil penelitian tentu selalu akan diusahakan untuk dicoba dan diproduksi. Dimana setiap detil produk dapat memperluas lapangan kerja. Mulai dari input produksi atau faktor produksi, proses produksi, dan pemasaran hasil produksi. Dinamika dunia kerja tersebut dalam Islam diapresiasi, bahwa setiap orang memiliki kecenderungan dan cara mendapatkan rezeki dari Allah SWT. Sehingga apapun jenis pekerjaannya yang menghasilkan manfaat dan maslahat dipandang pekerjaan yang boleh dilakukan. Dalam qaidah fiqh disebutkan bahwa *asas muamalah adalah mubah selama tidak ada dalil yang melarangnya*. Hal ini telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW ketika ketika salah seorang sahabat bertanya kepadanya tentang pekerjaan yang paling utama :

عن سَعِيدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ: سُئِلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْكَسْبِ أَفْضَلُ؟ قَالَ كُلُّ كَسْبٍ مَبْرُورٍ. الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ وَقَالَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ 2: 12، رَقْم: 2159

*Dari Sa'id bin Umair dari pamannya ia berkata, Rasulullah SAW pernah ditanya, “Pekerjaan apa yang paling utama ?”. Beliau menjawab, “Setiap pekerjaan yang baik (halal)”.*<sup>20</sup>

Maka diantara motivasi bekerja dalam Islam adalah untuk menambah nilai dari setiap karunia Allah yang telah diberikan. Penambahan nilai berarti bertambah manfaat dan maslahat suatu barang atau jasa.

<sup>19</sup> HR. Baihaqi dalam Syu'abul Imaan juz 2, hal. 188, no. 1237, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama 'Aashim bin 'Ubaidillaah

<sup>20</sup> HR. Hakim, dalam Al-Mustadrak juz 2, hal. 12, no. 2159, dan ia berkata : Shahih sanadnya



Semakin banyak manfaat suatu barang atau jasa akan semakin banyak orang yang menggunakan. Dan semakin banyak orang yang menggunakan akan semakin banyak keuntungan baik secara materi maupun imateri. Maslahat untuk dirinya dan maslahat pula untuk orang lain. Oleh karena itu, setiap jenis perbuatan, usaha atau pekerjaan dalam rangka menambah nilai suatu barang dianggap pekerjaan yang utama dihadapan manusia dan mulia dihadapan Allah SWT.

## **E. Nilai-Nilai dalam Bekerja**

### **1. Tauhidi**

Bekerja dalam ekonomi Islam tidak sekedar menampakan kegigihan dan keuletan seseorang dalam mendapatkan karunia Allah SWT, namun juga merupakan pancaran nilai keimanan atau ketauhidannya kepada Allah SWT. Di dalam Hadist Nabi Muhammad SAW diceritakan bahwa:

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Bukair dari Busr bin Sa'id dari Ibnu As Sa'idi Al Maliki bahwa ia berkata; Umar bin Al Khaththab pernah menugaskanku sebagai amil zakat. Setelah tugas itu selesai dilaksanakan, dan hasil zakat yang kukumpulkan telah kuserahkan kepadanya, maka Umar menyuruhku mengambil bagian amil untukku. Lalu jawabku, "Aku bekerja karena Allah, karena itu upahku pun kuserahkan kepada Allah." Umar berkata, "Ambillah apa yang diberikan kepadamu itu, sesungguhnya aku pernah pula bertugas pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai amil zakat. Aku menolak pemberian itu seraya menjawab seperti jawabanmu pula. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: 'Apabila kamu diberi orang suatu pemberian tanpa kamu minta, makanlah atau sedekahkanlah.'" Dan telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa'id Al Aili telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru bin Harits dari Bukair bin Al Asyajj dari Busyr bin Sa'id dari Ibnu Sa'di bahwa ia*

*berkata; Umar bin Khaththab pernah menugaskanku sebagai amil zakat. Yakni sebagaimana hadits Laits.<sup>21</sup>*

Hadist tersebut menginformasikan tentang arti pada dasarnya Islam memandang pekerjaan yang dilakukan seseorang merupakan amanah, yang akan dimintai pertanggung jawabannya. Implementasi jujur dan amanah dalam bekerja diantaranya adalah dengan tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, tidak curang, obyektif dalam menilai, dan sebagainya. Aspek lain terkait tauhid adalah tidak boleh melanggar prinsip-prinsip syariah dalam pekerjaan yang dilakukannya. Maksud dari tidak melanggar prinsip syariah ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, dari sisi dzat atau substansi dari pekerjaannya, seperti memproduksi tidak boleh barang yang najis, haram, menyebarkan kerusakan, mengandung unsur riba, perjudian, penipuan, dan segala bentuk kezholiman baik bagi dirinya maupun orang lain. *Kedua*, dari sisi penunjang yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, seperti melalaikan sholat, suap menyuap, dan membuat fitnah dalam persaingan. Bekerja juga harus memperhatikan adab dan etika sebagai seorang muslim, seperti etika dalam berbicara, menegur, berpakaian, bergaul, makan, minum, berhadapan dengan customer, rapat, dan sebagainya. Bahkan akhlak atau etika ini merupakan ciri kesempurnaan iman seorang mu'min.

Dalam bekerja terkadang seseorang dihadapkan dengan adanya syubhat atau sesuatu yang meragukan dan samar antara kehalalan dengan keharamannya. Seperti unsur-unsur pemberian dari pihak luar, yang terdapat indikasi adanya satu kepentingan tertentu. Atau seperti bekerja sama dengan pihak-pihak yang secara umum diketahui kezholiman atau pelanggaran terhadap syariah. Dan syubhat semacam ini dapat berasal dari internal maupun eksternal. Inilah ujian keimanan atau ketauhidan dalam bekerja.

Aspek lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah masalah ukhuwah islamiyah antara sesama muslim. Jangan sampai dalam bekerja

---

<sup>21</sup> HR. Muslim- 1733 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

atau berusaha melahirkan perpecahan di tengah-tengah kaum muslimin. Rasulullah SAW sendiri mengemukakan tentang hal yang bersifat preferitif agar tidak merusak ukhuwah Islamiyah di kalangan kaum muslimin. Pekerjaan yang diberkahi Allah SWT. adalah pekerjaan yang halal, menghasilkan manfaat, tidak menimbulkan atau mendatangkan kerusakan, kehancuran, keonaran, dan penderitaan, dilaksanakan dengan tenang (tidak tergesa-gesa), bekerja secara bertahap sesuai dengan perjalanan waktu, dilandasi sifat ikhlas, tawakal dan sabar, dan selalu berharap ridha Allah SWT.<sup>22</sup>

Adapun sifat-sifat yang perlu diperhatikan dalam bekerja adalah kesabaran (*self-control*), agresif, dan membina jiwa yang kokoh (*spiritual quotient*), kerja keras (*execution*), disiplin atau ketepatan manajemen waktu (*time management*) dalam kehidupan sehari-hari, keakuratan (*accounting*) dan pengelolaan sumber daya (*resources*), kebesaran Tuhan (*thinking big*) yaitu dengan selalu mengingat ciptaan-ciptaan Allah serta hikmah di balik ciptaan-Nya.<sup>23</sup>

## 2. Taabudi

Bekerja dalam ekonomi Islam dipandang sebagai bentuk *amal sholeh* dan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dengan demikian dalam Islam bekerja bernilai ibadah. Nabi Muhammad SAW menyampaikan hal ini kepada sahabatnya:

*Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalid dari Khalid Al Hadzda' dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam datang menemui orang-orang yang menyediakan minuman dalam*

---

<sup>22</sup> Muhammad Alaydrus Habib, *Agar Hidup Selalu Berkah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 167.

<sup>23</sup> Muhammad Sulaiman, dan Aizuddinur Zakaria, *Jejak Bisnis Rasul*, (Jakarta: Hikmah, 2010), hlm. 11.

*pelayanan haji, lalu Beliau meminta minum. Maka Al 'Abbas berkata: "Wahai Fadhal, pergilah kepada ibumu dan berikan Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam minuman darinya. Maka Beliau berkata: "Berilah aku air minum". Maka dia (Al 'Abbas) berkata: "Wahai Rasulullah, mereka membuat dengan tangan mereka sendiri. Beliau berkata: "Berilah aku air minum". Maka Beliau meminumnya lalu menghampiri air zamzam yang ketika itu orang-orang sedang meminum dan bekerja disana. Maka Beliau berkata: "Bekerjalah, karena kalian sedang beramal shalih". Kemudian Beliau berkata: "Seandainya bukan karena kalian akan tersingkirkan tentu aku akan turun ikut bekerja hingga aku ikatkan tali disini", yaitu bahu. Beliau menunjuk kepada bahu Beliau".<sup>24</sup>*

Setiap yang dikerjakan anak manusia, dipastikan akan diberitakan atau dilaporkan apa adanya dan Allah dipastikan akan memberikan balasan terhadap amal perbuatan, baik yang berhubungan dengan prestasi kerja duniawi (bermotifkan ekonomi) maupun yang berhubungan dengan nilai-nilai ukhrawi. Jika kerjanya baik, maka akan mendapatkan imbalan yang baik, dan sebaliknya, manakala perbuatannya buruk maka akan mendapatkan imbalan yang buruk pula.<sup>25</sup> Di Akhirat imbalan pekerjaan yang baik adalah Surga dan imbalan pekerjaan yang buruk adalah neraka. Oleh karena itu untuk mendapatkan imbalan Surga senantiasa bekerja dengan penuh ketaatan dan selalu mengingat Allah SWT.<sup>26</sup>

### **3. Takafuli**

Nilai takafuli adalah sikap tanggungjawab sosial setiap muslim kepada saudaranya. Islam menekankan bahwa kemuliaan orang yang

---

<sup>24</sup> HR. Bukhari 1528

<sup>25</sup> Muhammad Mahmud Hijazi, *al-Tafsir al-Wadhih* seperti dikutip oleh Amin Suma, SH., MA., MM., *Tafsir ayat Ekonomi*, (Jakarta:Amzah, 2013), hlm. 61.

<sup>26</sup> *Akhlak dan Etika Bekerja Dalam Islam*,

<https://mujahid.wordpress.com/2009/08/03/akhlak-etika-bekerja-dalam-islam/>, diunduh pada 3/3/2014 pukul 7:24

bekerja terletak pada kontribusinya bagi kemudahan orang lain yang mendapat jasa atau tenaganya. Islam menempatkan setiap manusia, apa pun jenis profesinya, dalam posisi yang mulia dan terhormat. Hal itu disebabkan bahwa bekerja tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pekerja itu sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang lain. Nilai takafuli ini mendorong setiap muslim untuk berusaha menutupi kebutuhan muslim lainnya:

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami Laits dari 'Uqail dari Az Zuhri dari Salim dari Bapaknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Ia tidak boleh berbuat zhalim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak."<sup>27</sup>*

*Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Abdul 'Aziz bin Ghazwan dia berkata; telah memberitakan kepada kami Al Fadhl bin Musa dari Al Husain bin Waqid dia berkata; telah menceritakan kepadaku Yahya bin 'Uqail dia berkata; aku mendengar 'Abdullah bin Abu Aufa berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selalu memperbanyak dzikir dan sedikit melakukan perbuatan sia-sia. Beliau juga memperpanjang shalat dan mempersingkat khutbah, serta tidak sungkan untuk berjalan bersama para janda dan orang-orang miskin lalu memenuhi kebutuhannya."<sup>28</sup>*

*Telah menceritakan kepada kami Al Anshari, telah menceritakan kepada kami Ma'n, telah menceritakan kepada kami Malik dari Shafwan bin Sulaim ia saya memarfukan kepada Nabi shallallahu*

---

<sup>27</sup> HR. Muslim- 4677 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

<sup>28</sup> HR. An-Nasai- 1397 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang memenuhi kebutuhan orang yang kehabisan bekal dan fakir miskin, maka pahalanya seperti Mujahid yang berjuang di jalan Allah, atau seperti seorang yang berpuasa sepanjang siang dan qiyamullail semalam suntuk." Telah menceritakan kepada kami Al Anshari, telah menceritakan kepada kami Ma'n, telah menceritakan kepada kami Malik dari Ats Tsaur bin Zaid Ad Dili dari Abul Ghaits dari Abu Hura irah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti itu. Dan hadits ini adalah hadits hasan gharib shahih. Abul Ghaits namanya adalah Salim mantan budak Abdullah bin Muthi'. Tsaur bin Zaid adalah Madani (orang Madinah), sedangkan Tsaur bin Yazid adalah Syami (orang Syam).<sup>29</sup>

Di samping itu, segenap hasil usaha setiap muslim yang dikonsumsi oleh dirinya dan orang lain dipandang sodaqoh yang mempunyai nilai pahala disisi Allah SWT. Sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad SAW:

عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسَبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَ مَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَ أَهْلِهِ وَ وُلْدِهِ وَ خَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ. ابن ماجه 2: 723، رقم: 2138

Dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib Az-Zubaidiy, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Tidaklah seseorang bekerja suatu pekerjaan yang lebih baik dari pada bekerja dengan tangannya sendiri. Dan apasaja yang seseorang belanjakan untuk keperluan dirinya, keluarganya, anaknya dan pembantunya maka itu merupakan sedeqah".<sup>30</sup>

<sup>29</sup> HR. At-Tirmidzi- 1892 Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam

<sup>30</sup> HR. Ibnu Majah juz 2, hal. 723, no. 2138

Membantu orang lain dalam rangka menutupi kebutuhannya merupakan suatu kewajiban sesuai dengan kemampuan sebagaimana Hadist Nabi Muhammad SAW:

*Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Burdah dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Wajib bagi setiap muslim bershadaqah". Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Nabi Allah, bagaimana kalau ada yang tidak sanggup?". Beliau menjawab: "Dia bekerja dengan tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya lalu dia bershadaqah". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Dia membantu orang yang sangat memerlukan bantuan". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Hendaklah dia berbuat kebaikan (ma'ruf) dan menahan diri dari keburukan karena yang demikian itu berarti shodaqah baginya".<sup>31</sup>*

#### **4. Taawuni**

Islam memberi pedoman kepada para pihak terkait dalam dunia kerja bahwa untuk saling tolong menolong dan bantu membantu ( taawun ) dalam menghasilkan manfaat. Tidak ada atasan atau bawahan dalam dunia kerja. Pengusaha dan pekerja sama saling membutuhkan. Maka tidak heran jika Islam banyak mengenalkan konsep kerjasama ini. Dalam jual beli ada konsep *murabahah*, dalam produksi ada konsep *musyarakah* dan *mudharabah*. Dan dalam pertanian ada konsep *muzaraah*, *mukhabarah* dan *musaqah*. Dalam suatu Hadist Nabi berpesan:

*Telah bercerita kepada kami Yahya telah bercerita kepada kami Waki' dari Syu'bah dari Sa'id bin Abi Burdah dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Mu'adz*

---

<sup>31</sup> HR. Bukhari - 1353 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

*dan Abu Musa ke negeri Yaman dan Beliau berpesan: "Mudahkanlah (urusan) dan jangan dipersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (tidak tertarik) dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih".<sup>32</sup>*

Khusus dalam konteks bekerja dengan sistem upah, seorang pekerja berhak menerima upahnya ketika sudah mengerjakan tugas-tugasnya. Selain ketepatan pengupahan, jumlah upah yang diterimanya harus sesuai dengan tingkat pekerjaannya.

*Telah menceritakan kepada saya Bisyr bin Marhum telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaim dari Isma'il bin Umayyah dari Sa'id bin Abi Sa'id dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Ada tiga jenis orang yang Aku menjadi musuh mereka pada hari qiyamat, seseorang yang bersumpah atas namaku lalu mengingkarinya, seseorang yang menjual orang yang telah merdeka lalu memakan (uang dari) harganya dan seseorang yang memperkerjakan pekerja kemudian pekerja itu menyelesaikan pekerjaannya namun tidak dibayar upahnya"<sup>33</sup>.*

Nabi Muhammad SAW juga pernah menjadi penggembala dan mendapatkan upah dari hasil usahanya:

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al Makkiy telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Yahya dari kakeknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan dia mengembalakan kambing". Para sahabat bertanya: "Termasuk engkau juga?" Maka Beliau menjawab: "Ya, aku pun*

---

<sup>32</sup> HR. Bukhari - 2811 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

<sup>33</sup> HR. Bukhari - 2075 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*



*mengembalakan nya dengan upah beberapa qirat (keping dinar) milik penduduk Makkah".<sup>34</sup>*

Sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Bakr Shiddiq yang menjadi Khalifah pertama menjelaskan bahwa orang yang duduk di pemerintahan juga sepatutnya diberi upah yang layak :

*Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada saya Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepada saya 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah Radliallahu 'anha berkata: Ketika Abu Bakar Sh-Shiddiq diangkat menjadi khalifah ia berkata: "Kaumku telah mengetahui bahwa pekerjaanku mencari nafkah tidak akan melemahkan urusanku terhadap keluargaku, semenrtara aku juga disibukkan dengan urusan kaum muslimin. Maka keluarga Abu Bakar akan makan dari harta yang aku usahakan ini sedangkan dia juga bersungguh bekerja untuk urusan Kaum Muslimin."<sup>35</sup>*

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bekerja telah mendapat perhatian serius dari Nabi Muhammad SAW. Karena bekerja merupakan bagian terpenting perekonomian dari masa lampau sampai sekarang. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya Hadist Nabi Muhammad SAW tentang bekerja. Setiap orang secara fitrah memiliki dorongan atau motivasi untuk bekerja. Kekuatan motivasi ini akan berbanding dengan usaha kerja yang dilakukan. Semakin tinggi motivasi seseorang akan semakin kuat usahanya memaksimalkan kemampuan dan kesempatan yang ia miliki. Bekerja merupakan perintah sekaligus ujian yang barharga bagi

---

<sup>34</sup> HR. Bukhari – 2102 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

<sup>35</sup> HR. Bukhari – 1928 *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

manusia sekaligus bernilai tinggi dihadapan Allah SWT. Setiap orang akan mendapatkan apa yang diusahakannya. Dan setiap orang yang bekerja akan mendapatkan balasan sesuai dengan usahanya.

## G. Daftar Pustaka

Amin Suma, Muhammad. 2013. *Tafsir Ayat Ekonomi: Teks, Terjemah, dan*

*Tafsir*. Jakarta: Amzah.

Alaydrus Habib, Muhammad. 2009. *Agar Hidup Selalu Berkah*.

Bandung: Mizan Pustaka.

Sulaiman, Muhammad dan Aizuddinur Zakaria. 2010. *Jejak Bisnis Rasul*.

Jakarta: Hikmah.

<https://mujahid.wordpress.com/2009/08/03/akhlak-etika-bekerja-dalam-islam/>

<http://ahmadsudardi.blogspot.com/2013/03/keutamaan-bekerja.html>

Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 6

Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 2

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2

Bukhari, *Shohih Bukhari*, Juz 3 dan 2

Muslim, *Shohih Muslim*, Juz 2

Ahmad, *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

An-Nasa`i, *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

Bukhari, *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

Ibnu Majah, *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

Muslim, *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*

Tirmidzi, *Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam*